



Research Article

## Kekhalifahan Manusia: Analisis Kesetaraan Gender antara Laki-Laki dan Perempuan

Muhammad Saukani<sup>1</sup>, Khairul Fuadi<sup>2</sup>

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia  
E-mail: saukanimhdo56@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia  
E-mail: khairulfuadi@stain-madina.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 12, 2026  
Accepted : May 13, 2026

Revised : April 14, 2026  
Available online : June 03, 2026

**How to Cite:** Muhammad Saukani and Khairul Fuadi. (2026) "The Human Caliphate: An Analysis of Gender Equality between Men and Women", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2790-2806. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3411.

### The Human Caliphate: An Analysis of Gender Equality between Men and Women

**Abstract.** Man is a perfect being created by the Lord as a filling and casting agent to accomplish the task which he has been given. Human beings as caliph are so often misunderstood by most people. Most people misinterpret the concept of human caliph itself, assuming that man as a caliph is directed toward men as a woman. Such efficiency would certainly violate the very definition of caliphate. Since the Qur'an and the Mufassirs were clearly not claimed that the caliph was directed to men only. We reflect to the Qur'an that in every verse it is mentioned, there is no reference to caliph towards men only, because all the caliph words that are in general meaning, do not point to a single gender. From here it must be understood, that human beings as caliph are addressed to all male and female sexes.

Because humans are defined by men and women. There's no text that humans are just men. It is this understanding that needs to be clarified and explained, as in this infamy will provide a description that man as the caliph is addressed to men and women.

**Keywords:** Caliphate, Humanity, Equality of Leadership between Women and Men

**Abstrak.** Manusia sebagai makhluk sempurna yang telah dicetak oleh Tuhan sebagai pengisi dan pemeran untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh-Nya. Manusia sebagai Khalifah sangat sering disalahfahami oleh kebanyakan orang. Sebagaian orang menyalahpahami terkait konsep kekhalifahan manusia itu sendiri, dengan beranggapan bahwa manusia sebagai Khalifah ditujukan kepada Laki-Laki tidak ada sangkut pautnya kepada perempuan. Prespektif seperti ini tentu menyalahi definisi kekhalifahan itu sendiri. Karena jelas-jelas Al-Qur'an maupun para mufassir, tidak ada yang menyatakan bahwa khalifah itu ditujukan kepada laki-laki saja. Kita bercermin kepada Al-Qur'an bahwa semua ayat disebutkan, tidak ada keterangan tentang kekhalifahan ditujukan kepada laki-laki saja, karena semua kata Khalifah yang terdapat makna secara umum, tidak menunjukkan pada satu jenis kelamin saja. Dari sini perlu dipahami, bahwa manusia sebagai Khalifah adalah ditujukan kepada semua jenis kelamin, man and woman. Karena anak adam itu diartikan kepada pria dan wanita. Tidak ada teks apapun bahwa manusia itu cuman laki-laki. Pemahaman inilah yang perlu diluruskan dan dijelaskan, sebagaimana dalam artikel ini akan memberikan deskripsi bahwa manusia sebagai Khalifah ditujukan kepada laki-laki dan perempuan.

**Kata Kunci:** Kekhalifahan, Manusia, Kesetaraan Kepemimpinan antara Perempuan dan Laki-Laki

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan pengelolaan dunia bahkan perkara apapun yang terjadi di dalamnya, sebab diciptakannya dia sebagai pemimpin alam ini. Dalam kitab suci dia dipandang sebagai "utusan" atau "Khalifah" Tuhan di dunia, agar memiliki potensi dan kejeniusan kekhalifahan manusia ini, Tuhan menganugrahkan kelengkapan pada diri manusia yaitu potensi intelektual sekaligus spiritual. Allah memberikan daya berpikir kepada anak adam, dan dengan itu itulah Allah menganugrahkan kepercayaan sebagai panduan dan rujukan dalam berpijak dan menjalankan misi kekhalifahan tersebut di muka bumi ini, yang akan menjadi landasan untuk bisa berhubungan dengan sang pencipta dan bisa memahami aturan yang harus dijalankan di alam bumi ini. Anak Adam dalam kepercayaan adalah merupakan bagian dari tonggak aktivitas kehidupannya, oleh karenanya dia ditugaskan sebagai pemimpin di dunia. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: "Allah Swt. berkata kepada Malaikat: "Aku ingin mengadakan Khalifah (pemimpin) di alam ini". Malaikat Menjawab: "kenapa Kamu ingin menciptakan (khalifah) di dunia ini padahal mereka yang kamu ciptakan membuat keonaran dan menciptakan peperangan. Jika kami masih terus bertasbih dengan mensucikan kamu?" Allah menjawab: "bahwasanya Aku melihat apapun yang tidak kamu lihat(QS. Al-Baqarah [2] : 30) (Mardiyah et al., 2018, pp. 355-365).

Namun, dalam persepsi dikalangan masyarakat yang kemudian berkembang saat ini beranggapan hanya Nabi Adam a.s. yang pantas disematkan mahkota kekhalifahan Allah di muka bumi ini, kepada merekalah sesungguhnya mandat dan amanah itu diberikan dalam melestarikan dan menjaga bumi ini. Sementara Siti Hawa sebagai perwakilan perempuan tidak dipresepsikan sebagai manusia yang mendapat tugas “kekhalifahan” yang seperti diberikan kepada Nabi Adam. Sehingga pada akhirnya seluruh *man* dilabelkan sebagai “Khalifah” sedangkan *Woman* dianggap tidak masuk dalam kategori mengemban amanah tersebut. Dalam permasalahan inilah, lahirnya tulisan ini untuk menjawab dan memberikan keseimbangan, bahwa sesungguhnya perempuan juga masuk dalam kategori yang mendapatkan mandat tersebut, karena merujuk pada ayat-ayat yang nantinya akan dicantumkan bahwa manusia yang dimaksud mendapatkan mandat “Khalifah” adalah manusia secara umum, tidak dikhususkan kepada satu jenis kelamin saja.

Jika merujuk pada pendekatan *taghlib* seperti yang diusulkan oleh para ulama, maka ayat-ayat yang berkaitan dengan kehalifahan harusnya juga mengarah kepada perempuan seperti halnya laki-laki. Sedangkan dari segi ajaran teologi melalui naluri ingatan terhadap kekuasaan Tuhan dan penyerah dirian dihadapa-Nya, dari situ tauhid akan menghantarkan insan pada kenyataan tersebut. Tauhid sebagai basis mubadalah, dimensi vertikal-spiritualnya adalah mengagungkan-Nya, dan kadar ukuran sosialnya adalah malah sejajar dan kerja sama antar manusia. Dari segi teologi sosial menghasilkan kekhalifahan sebagai konsep mandat transendental dari Tuhan yang Maha Kuasa. Sekali lagi ditegaskan pada pendahuluan ini, bahwa yang perlu dipahami manusia sebagai khalifah bukan hanya berorientasi ke kaum Pria saja namun berorientasi juga pada wanita tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana laki-laki, perempuan juga sama menerima tugas kekhalifahan tersebut dari Tuhan Semesta Alah (*Qira'ah Mubadalah - Google Books*, n.d., pp. 244-247).

Lebih detail kekhalifahan bagi manusia akan dibahas pada pembahasan di bawah ini, karena menurut apa yang sudah menjadi kerisauan para perempuan hari ini, mereka menuntut itu sebagai penyeteraan terhadap mereka agar tidak ada yang merasa terdiskriminasi dan antara kedua jenis itu dapat bersama-sama untuk memakmurkan bumi.

## **METODE PENELITIAN**

Pada kajian ini, Penulis melakukan jenis kajian dengan memakai penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan (*reserch liberrary*). Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu alat pemandu suatu penelitian untuk menyelidiki atau merekam gejala kemasyarakatan sebagai untuk diteliti dengan komprehensif, lebar dan tajam dan kuat. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dengan mendeskripsikan data berbentuk tulisan, ucapan, tindakan seseorang yang akan diteliti. Oleh karenanya penelitian kualitatif ini lebih kepada fenomena sosial, pemberian pandangan dan persepsi yang merujuk pada data-data yang ada (*Metodologi Penelitian Kualitatif / Lexy J. Moleong | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, n.d., p. 4).

Selanjutnya, untuk pengumpulan data hanya satu jenis data yaitu Data sekunder, peneliti menggunakan beberapa referensi baik yang bersumber dari buku-buku, catatan, arsip dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian seperti jurnal dan buku yang membahas mengenai kekhalifahan manusia di muka bumi. Setelah referensi dan data terkumpul lalu membaca dan mencermatinya secara mendalam, selanjutnya peneliti mencoba menyajikan sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang “Kekhalifahan Manusia di Muka Bumi”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Manusia

Manusia sebagai agen merupakan pencipta history dan menentukan munculnya transformasi. Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 Allah menegaskan “...Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan perubahan nasib terhadap suatu kelompok sampai mereka bergerak mengubah keadaannya sendiri...” maksudnya hal yang mendasar tentang sunnatullah terhadap perubahan, bahwa yang terpenting Aspek perubahan terletak pada kapasitas manusia, tidak pada individu, tetapi pada posisi suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kata “anfusihihim” (dirinya) merujuk pada kelompok (masyarakat). Artinya, jika perubahan itu bekerja terhadap individu perorangan saja, tanpa mengarahkan arus perubahan tersebut dalam masyarakat, sama sekali tidak dapat membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus dilakukan atas dasar yang kokoh dan berkorelasi kuat dengan dirinya, sehingga perubahan-perubahan yang ada pada individu seseorang itu akan menimbulkan seluran, gelombang atau paling tidak terutama riak-riak yang berdampak pada orang lain (Madani, 2017, pp. 6-7).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak ilustrasi. Catatan terkait manusia sudah sering dibicarakan oleh banyak pakar yang dikorelasikan dengan beragam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Inilah yang membuat manusia unggul dengan makhluk lainnya. Manusia banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang beragam macam, sehingga itulah yang menjadikan mereka terlatih baik dari segi pemikiran, intelektual, bahkan memimpin suatu tanggungjawab yang diamanahkan oleh Tuhan (Fuadi, 2016, p. 345).

Jika ditilik dari sudut biologis, ciptaan yang paling perfek (baik/sempurna) adalah Insan, sebab dia ialah hasil akhir dari sebuah proses evolusi ciptaan seluruh alam ini. Manusia diciptakan dari tanah (*thin*) yang membuatnya sebagai makhluk fisik, di sisi yang lain manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki spiritual secara fitrah, karena diciptakan dengan meniupkan nyawa ke dalam diri dan jasad. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sewajarnya bisa menempati tempat yang bagus antara alam semesta dan Tuhan, dengan itu dapat memungkinkan keduanya berkomunikasi lewat kegiatan spiritual tersebut (Dewi, 2015, pp. 45-46). Manusia tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia atau makhluk lainnya, tetapi manusia juga butuh pengaduan nasibnya kepada yang lebih tinggi darinya yaitu Tuhan, artinya manusia butuh berkomunikasi dengan Tuhan agar memberikan ketenangan di dalam hidupnya.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang definisi manusia ini, kita merujuk kepada pendapat Ahmad Tafsir, yang mengatakan bahwa terdapat tiga istilah yang dipakai dalam Al-Quran untuk menginterpretasikan makna manusia itu sendiri, yaitu; *pertama, al-Insan*. Istilah *al-Insan* berawal dari *uns* yang memiliki arti jinak, harmonis, dan tampak. Istilah ini lebih tepat digunakan dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwa *al-Insan* diambil dari kata نسي (lupa) atau *nasa* artinya guncang. Jika dilihat kepada Al-Qur'an kata tersebut sering juga didampingkan dengan kata *Jin* yaitu makhluk yang tidak terlihat. Oleh sebab itu, Quraish Shihab berpendapat istilah *al-Insan* ini menerangkan manusia sebagai totalitas yang meliputi jiwa dan raga. Pada hakikatnya manusia itu mampu menyelaraskan dirinya dengan berbagai realitas kehidupan serta lingkungan. Manusia yang dibekali dengan daya kekuatan dan kesanggupan beradaptasi yang luar biasa, guna dalam menyesuaikan diri akan perubahan yang terus terjadi, baik dari perubahan sosial maupun alamiah. Sebutan *al-Insan* dalam Al-Qur'an telah berulang lebih dari enam puluh empat kali.

Yang *kedua, al-Basyar*; Istilah *al-Basyar* diambil berasal dari makna yang baik dan indah. Istilah ini juga diartikan dengan kulit. Manusia disebut sebagai *al-Basyar* sebab memiliki kulit yang terlihat nyata dan transparan tidak seperti kulit Binatang. Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan istilah *al-Basyar* dipakai untuk menggambarkan proses penciptaan manusia sebagai *basyarah* melewati berbagai tahapan sampai kedewasaan. Dalam hal ini, istilah *al-Basyar* seolah dikorelasikan dengan kedewasaan hidup seseorang yang memungkinkannya bisa mengemban amanah atau tugas. Oleh karena itu, manusia disertai tugas sebagai khalifah sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hijr 28-29: Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَآءٍ مَسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

"*Sesungguhnya aku akan menciptakan makhluk insan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka jika Saya sudah menyempurnakan penciptaannya, dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka bersujudlah kamu dibawahnya (Q.S. al-Hijr 28-29).*

*Al-Bashar* juga diterjemahkan sebagai mulamasah; kontak kulit pria dan wanita. Secara etimologis bisa diketahui bahwa manusia adalah ciptaan dengan segala kualitas dan keterbatasan kemanusiaannya seperti butuh terhadap makanan, minuman, seks, ketentraman dan kebahagiaan. Dengan demikian, kata *al-Basyar* diarahkan kepada seseorang secara umum apapun agama atau kepercayaannya. Hal serupa juga terjadi kepada para Nabi dan Rasul, hanya saja Allah menganugrahkan kepada mereka nikmat yang istimewa dengan memberikan wahyu kepada mereka.

*Ketiga, Bani Adam*; *bani Adam* artinya keturunan Adam. Istilah *Bani* bersumber dari fonem ب dan ن dan bentuk Masdarnya adalah البناء "bangunan", sedangkan *Adam* mengacu kepada Nabi Adam a.s. sebagai makhluk pertama yang Allah Swt. ciptakan. Oleh karena itu, istilah *Bani Adam* secara umum dapat diartikan sebagai generasi yang dibangun, diwarisi dan dikembangkan oleh Adam a.s. dan mempunyai berbagai harkat dan martabat kemanusiaan universal (Fuadi, 2016, pp. 344-349). Dari ketiga

istilah manusia yang digunakan dalam kitab suci ini, dapat memberikan penjelasan yang riil terkait apa itu sebenarnya manusia. Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan pembekalan-pembekalan yang tertanam pada diri manusia itu, seperti manusia sebagai makhluk yang di dalamnya terdapat sikap totalitas, sikap tanggungjawab dalam amanah, generasi yang terus berkembang hingga akhir zaman.

Dalam beberapa literatur lain dijelaskan, Manusia itu bersifat ideal atau dalam lain sebagai Insan Kamil. Sebutan itu menunjukkan pembeda di antara insan dengan ciptaan lainnya, sehingga dia dapat mencapai derajat yang tinggi dibanding makhluk lainnya. Oleh karena pembekalan dan kelebihan-kelebihan yang sudah diberikan terhadap manusia membuat dia pantas menempati posisi khalifah Tuhan sebagai Ras bumi, tugas untuk menjaga alam supaya tetap tenang dan damai. Seperti konsep manusia sempurna yang dikembangkan oleh Suhrawardi.

Manusia memiliki kapasitas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai Insan Kamil bisa menguasai ilmu pengetahuan yang dianggap rahasia, bahkan ilmu laduni atau ilmu pengetahuan gaib. Itu semua dapat diraih dengan melalui beberapa proses-proses tertentu, misalnya metode dalam meraih dan mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Beranjak dari sinilah, bahwa manusia atau yang disebut Insan kamil pantas mendapatkan mandat sebagai khalifah Allah Swt., yang memiliki kepantasan dalam memimpin bumi. Dalam pandangan Suhrawardi, jika manusia (insan kamil) yang memimpin bumi ini maka akan menuai keamanan dan kedamaian (Dewi, 2015, pp. 51-52).

Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diistilahkan sebagai *An-nas* yang dijadikan nama Surah dalam kitab suci. Konsep *An-nas* ini juga mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Disamping itu, manusia juga merupakan hamba Tuhan yang harus patuh dan taat kepada-Nya karena dialah yang menciptakan mereka, karena jelas-jelas termaktub dalam kitab suci yang kira-kira artinya "*tetapi yang diperintahkan kepada mereka hanyalah mensucikan ketaatan mereka kepada Allah dan beribadah dengan amalan keagamaan secara ikhlas..*" (QS:99:5). (Khasinah, 2013, pp. 302-304).

## **B. Makna Khalifah**

Untuk mengetahui makna Khalifah, tentu merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an. Kata tunggal khalifah hanya diulang dua kali, yakni surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat Shad ayat 26. Secara gramatikal menurut arti kebahasaan, khalifah adalah *fi'il madhi* - خلف - mashdar artinya: menggantikan tempatnya. Menurut Ibrahim Anis arti Khalifah adalah من بعده سمعناه artinya: "orang yang mengikuti orang lain dan menggantikannya". Khalifah dikatakan mengingatkan pada pergantian karena orang kedua muncul setelah orang yang pertama dan menggantikan posisi orang terakhir. Menurut Imam ath-Thabari, artibahasa inilah yang menjadi alasan mengapa As-Sulthan al-A'zham (penguasa besar masyarakat Islam) disebut sebagai Khalifah, karena ia menggantikan pemimpin sebelumnya, lalu menggantikan kedudukannya.

Dalam Tafsir Mujam disebutkan bahwa khilafah merupakan salah satu bentuk masdar *Qarafah* yang artinya *بع الأمة الباقية بع الأمة السابية* (umat berikutnya setelah umat

sebelumnya). Sebaliknya, dalam Al Mawlid Khalifah digambarkan dengan من يخلف غيره yang artinya "penerus" atau "pengganti".

Louis Ma'ruf al-Yasui dan Bernard Totter Al Yasui memberikan definisi "khalifah" dalam Al-Munjid 23 sebagai عمو من اعمه البيت في مؤخره. Sedangkan menurut Quraisy Shihab, akar kata khalifah adalah "di belakang" dan oleh karena itu, khalifah sering diartikan sebagai penerus (sebagai penerus selalu merupakan penerus atau pengganti) (Choliq, n.d., p. 157).

Namun, dari segi jama' kata khalifah terulang sebanyak 4 kali dalam bentuk خلائف, yaitu:

Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 165 firman Allah Swt :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Dan Allah-lah yang mengangkat kamu menjadi khalifah di muka bumi, dan Dia meninggikan derajat sebagian kamu di atas sebagian yang lain, untuk menguji nikmat atas yang telah dianugerahkan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan itu cepat menghukum, dan Dia sungguh Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang".*

Dalam Surat Yunus ayat 14 firman Allah Swt. menyebutkan:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْلَمُونَ.

*"Kemudian Kami jadikan kamu sebagai penerus (dari orang-orang yang mengikuti mereka di bumi), untuk melihat bagaimana kamu berperilaku".*

Pernyataan ini awalnya diobjekkan terhadap kaum Quraisy, karena mereka sudah menjadi pewaris pusaka kelompok "Ad dan Samud". Namun dapat dimaknai secara lazim. Sebab peristiwa ini pernah terjadi pada zaman pemerintahan Dinasti Bani Abbas di masa Harun al-Rasyid, pada periode kekuasaan Islam di Spanyol, dan juga selama puncak kejayaan Kekaisaran Turki. Tanpa diragukan lagi, fenomena ini tidak terbatas pada konteks kekuasaan politik, melainkan juga terjadi pada komunitas Muslim dan non-Muslim pada zaman kita saat ini.

Kemudian dalam Yunus ayat 73 menyebutkan:

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ

*"Kemudian, mereka mendustakan Nuh, namun Kami menyelamatkannya beserta orang-orang yang bersamanya dalam bahtera. Kami menjadikan mereka sebagai pewaris kekuasaan, sementara orang-orang yang mendustakan tanda-tanda Kami lenyapkan. Oleh karena itu, perhatikanlah akhir nasib orang-orang yang telah diingatkan".*

Sedangkan dalam surah Fathir ayat 39 adalah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

*"Dia yang mengangkat kamu sebagai khalifah di atas bumi. Siapa saja yang ingkar, maka konsekuensi kekafirannya hanya terimbas kepada dirinya sendiri. Kekafiran orang-orang yang ingkar itu hanya akan meningkatkan kemurkaan di sisi Allah, dan keingkaran mereka hanya akan menambah kerugian bagi mereka sendiri".*

Tiga dalil diatas menyebutkan Lafaz Khalifah sebagai betuk jamak dari kata khalifah yang menjelaskan maknanya yaitu Allah menggantikan sebagian dari kalian dengan yang lain, yaitu generasi demi generasi (285121-*Manusia-Sebagai-Khalifah-Dalam-Persfeki-A463de5e (1).Pdf*, n.d., pp. 173-174).

Selain itu, kata jama' juga memiliki bentuk seperti خلفاء yang diulang sebanyak 3 kali, yaitu pada surat Al-a'raf: ayat 69 dan 74 serta surat an-Naml: ayat 62.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ  
وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً ۖ فَأَذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apakah kalian tidak percaya dan terheran-heran ketika datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang disampaikan oleh seorang laki-laki di antara kalian, dengan tujuan memberikan peringatan? Ingatlah, ketika Allah menjadikan kalian sebagai pengganti-pengganti setelah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melimpahkan kepada kalian kekuatan tubuh dan bentuk badan yang lebih besar (daripada kaum Nuh). Oleh karena itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kalian mendapat keberuntungan" (QS. al-An'aam [6]: 69).

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ  
يُبُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

"Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menetapkan kamu di bumi ini. Di tanah rata, kalian mendirikan istana-istana, dan di puncak-puncak bukit, kalian membangun rumah-rumah. Oleh karena itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah membuat kerusakan di bumi" (QS. Al-An'aam [6]: 74).

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ لِّمَا تَدْكُرُونَ.

"Tidakkah Dialah Allah yang mengabulkan doa orang yang sedang dalam kesulitan ketika berdoa kepada-Nya, menghapus kesusahan, dan menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sayangnya, sangat sedikit nikmat Allah yang kamu ingat" (QS. Al-Naml [27]: 62).

Istilah "Khulafa'a" merupakan bentuk jamak dari kata "khalifah", yang pada dasarnya merujuk pada seseorang yang menggantikan atau datang setelah orang yang datang sebelumnya (285121-*Manusia-Sebagai-Khalifah-Dalam-Persfeki-A463de5e (1).Pdf*, n.d., p. 175).

Sementara itu, dalam perspektif Syari'ah, konsep Khalifah diinterpretasikan secara berbeda-beda ketika membahas kedudukan Khalifah. Beberapa ulama menyatakan bahwa Khalifah dapat dianggap sebagai manifestasi politik (*al-mazh-har as-siyasi*), yaitu sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk melaksanakan urusan politik atau yang terkait dengan kekuasaan (*as-shlthan*) dan sistem pemerintahan (*nizham al-hukm*). Di sisi lain, sebagian ulama lainnya melihat Khalifah sebagai manifestasi agama (*al-mazh-har ad-dini*) yakni sebagai lembaga yang menangani urusan agama. Dengan kata lain, Khalifah bertugas menangani urusan di luar ranah kekuasaan atau sistem pemerintahan, seperti pelaksanaan mu'amalah (seperti pedagangan), *al-ahwal asy-syakhshiyah* (hukum keluarga, seperti nikah),

dan ibadah-ibadah *mahdhah*. Ada juga yang berusaha menyatukan kedua perspektif ini. Adanya variasi dalam sudut pandang ini menyebabkan ketidaksepakatan di kalangan ulama untuk merumuskan satu definisi tunggal untuk Khalifah (RIF'AN & SAID, 2022, pp. 93-96).

Selain ayat-ayat di atas yang menyebutkan makna dari kata Khalifah, ada juga beberapa hadis yang membicarakan tentang khalifah, di antaranya:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ حَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ إِلَّا فَاتَمُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ

"...benar, dunia itu indah dan subur, dan sungguh Allah akan menjadikan kalian sebagai pemimpin di dalamnya. Oleh karena itu, (Allah) akan mengawasi tindakan-tindakan kalian. Ingatlah, berpegang teguhlah pada nilai-nilai dunia ini, dan hendaklah kalian takut akan kewajiban terhadap wanita....".

Hadis lain nabi Muhammad saw. berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ وَاٍ إِلَّا وَلَهُ بِكَانَتَيْنِ، بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ،

وَبَطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ حَبَالًا، فَمَنْ وَقِيَ شَرَّهَا، فَقَدْ وَقِيَ، وَهُوَ مِنَ الَّذِي تَغْلِبُ عَلَيْهِ مِنْهُمَا (رَوَاهُ النَّسَائُ)."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan: "Setiap pemimpin memiliki dua penasihat dekat, yaitu penasihat yang mendorongnya untuk berbuat kebaikan dan melarangnya dari perbuatan buruk, serta penasihat yang mengajaknya ke arah yang merugikan. Oleh karena itu, siapa yang mampu menjauhi pengaruh buruk dari penasihat yang kedua, maka dia benar-benar terjaga dan termasuk dalam golongan yang berhasil di antara keduanya" (285121-Manusia-Sebagai-Khalifah-Dalam-Perspektif-A463de5e (1).Pdf, n.d., pp. 147-148).

### C. Kedudukan Lelaki dan Wanita Sebagai Khalifah

Seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut, menjelaskan konsep utama dalam Islam bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt. membawa perjanjian awal sejak lahir mengenai keesaan Tuhan, yang diuraikan dalam Surah (al-A'raaf [7] ayat 172) dan memikul tanggung jawab kemanusiaan yang diberikan oleh Allah (QS. Al-Azhab [33]: 72). Sama halnya juga pada Surat dan ayat (QS. Al-Baqarah, al-an'aam, dan yunus) yang sudah dipaparkan bahwa Allah menciptakan mereka (laki-laki dan perempuan) di muka bumi dan dikasih mandat kekhalifahan untuk dipegang sebagai amanah dalam memakmurkan bumi, menghadirkan kebaikan, dan menjauhkan dari kerusakan.

Dalam bukunya Faqihuddin Abdul Kodir menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut tidak menyebutkan nama khusus (seperti Nabi Adam a.s. atau orang lain) dan tidak pula menyinggung jenis kelamin tertentu (laki-laki/perempuan), atau kabilah tertentu, sebagai pemeran dalam memegang amanah kemanusiaan dan kekhalifahan dari Allah Swt. Dengan demikian, kekhalifahan itu berlaku kepada semua manusia secara umum, tanpa ada pembedaan diantara dua jenis kelamin tersebut. Selanjutnya pada QS. Al-Baqarah 30 tidak menunjukkan Nabi Adam a.s. tetapi kepada konsep manusia secara universal. Ulama tafsir tidak memaknai "kum" pada ayat yang sudah disebutkan di atas sebagai khusus bagi laki-laki dan menafikan perempuan. Sehingga dengan kaidah *taghlib* memaknai bahwa ayat-ayat diatas juga mencakup jenis kelamin perempuan. Artinya yang menjadi khalifah Allah Swt. di muka bumi adalah

jenis manusia, baik laki-laki maupun perempuan sebagai penerima amanah dan mandat tersebut untuk menjaga, mengurus, mengelola, serta melestarikan bumi dan alam semesta, dan menghadirkan kebaikan-kebaikan dan menghapus segala kerusakan (Kodir, 2021, pp. 247-248).

Prinsip kesetaraan antara pria dan wanita, menurut Nasaruddin Umar, mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Keduanya memiliki status yang sama sebagai hamba Allah.
2. Kedua jenis kelamin memiliki peran sebagai khalifah di bumi.
3. Sama-sama memiliki perjanjian primordial.
4. Keterlibatan aktif Adam dan Hawa dalam peristiwa kosmis.
5. Keduanya mempunyai potensi unik masing-masing untuk mencapai prestasi.

Dari list kesetaraan di atas menggambarkan kapasitas manusia sebagai hamba, baik lelaki maupun wanita, memiliki peluang dan potensi yang setara untuk menjadi hamba ideal, dan mempunyai kapasitas dan peran yang sama, tanggungjawab dan tugas yang sama yaitu menampuk amanah kekhalifahan di alam semesta ini.

Setiap ayat yang mengisahkan kisah Adam dan Hawa dari surga hingga diusir ke bumi selalu memerintahkan keduanya secara aktif dengan menggunakan kata ganti diri (dhamir) "huma," yang menunjukkan dua individu, yaitu Adam dan Hawa secara bersamaan.

Dalam Surat Al-Nisa ayat 124 dijelaskan; mereka berdua mempunyai potensi yang sama untuk menggapai prestasi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِذًا.

"Siapa pun yang melakukan perbuatan-perbuatan baik, baik itu laki-laki maupun perempuan, dan dia adalah seorang yang beriman, maka orang tersebut akan masuk surga dan tidak akan mendapat perlakuan zalim sedikitpun".

Menurut hemat saya, ayat ini jelas menegaskan dan memberikan pengakuan akan keseimbangan peran antara keduanya. Bahkan Nabi dalam hadisnya mengatakan:

عَنْ عَائِشَةَ إِيمًا النِّسَاءِ شَقَانِقِ الرَّجَالِ (رواه أبو داود)

"perempuan sejatinya adalah pasangan (mitra) bagi laki-laki".

Jika dilihat bahwa perkembangan potensi perempuan dianggap terhambat, sehingga membuatnya kurang memiliki daya saing dalam kehidupan, hal tersebut lebih dikarenakan oleh budaya masyarakat daripada oleh ajaran agama yang bersumber dari wahyu dan petunjuk Nabi. Terlihat hadis di atas perempuan adalah mitra kerjasama laki-laki bahkan Nabi mengizinkan Siti Aisyah untuk terjun dalam dunia sosial dan politik. Dan dalam Al-Qur'an juga mengabadikan cerita Ratu Balqis sebagai penguasa kerajaan Saba pada masa Nabi Sulaiman, dan menunjukkan ajaran Islam yang berasal dari kitab suci mengakui keberadaan perempuan berperan memegang kepemimpinan (*khalifah*) di lingkungan publik (Rahim, 2016, pp. 284-291).

Selanjutnya, untuk memastikan kekhalifahan itu ditujukan juga kepada perempuan dilihat pada konsep kesetaraan gender yang akan memberikan

keseimbangan diantara dua jenis manusia tersebut, sebagaimana penjelasan QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ.

“Wahai manusia, sungguh Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kalian berbagai bangsa dan suku agar dapat saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui” (QS.al-Hujurat [49]:13).

Dalil ini menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai hak, kesempatan, bahkan martabat yang setara di mata Allah, sehingga tidak ada yang menjadi faktor pembeda dalam hal menjalankan aktivitas kehidupannya di dunia dan juga tidak ada pembeda diantara keduanya dalam hal memegang mandat kekhalifahan tersebut. Allah menyatakan bahwa antara mereka mempunyai kesamaan dalam kapasitas dalam menjalankan tugas kekhalifahan di bumi (Hasanah, n.d., pp. 55–56). Maka oleh karena itu, sebagai manusia, laki-laki tidak bertambah kualitasnya hanya dengan jenis kelamin laki-laki, begitu pula dengan perempuan tidak mengurangi kualitasnya hanya karena memiliki jenis kelamin perempuan. Karena keduanya adalah manusia utuh, yang akan dinilai dari keimanan dan ketakwaan yang dijalankan, dan inilah yang menjadi tolok ukur kepandaian dalam menjalankan tugas kekhalifahan di bumi (Kodir, 2021, p. 269).

Dengan demikian, kitab suci tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dan menafsirkan. Oleh karena itu, interpretasi mengenai “kekhalifahan bagi manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan” dapat dianggap sebagai interpretasi yang paling sesuai dengan tujuan, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena melihat dari segi penafsiran ulama, tidak ada yang menafsirkan sebagai pengkhususan hanya kepada laki-laki saja dan menafikan perempuan. Sehingga, perlu penegasan terhadap keyakinan masyarakat umum terkait kekhalifahan Nabi Adam a.s. bahwa perempuan ialah manusia khalifah di muka bumi, sebagaimana peris laki-laki. Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa adalah manusia utuh, sama-sama khalifah Allah Swt. di alam semesta ini.

#### D. Bekal Hidup Sang Khalifah

Di dalam kitab Islam (Al-Qur’an) dijelaskan secara spesies bekal hidup manusia Ketika dilahirkan ke dalam bumi ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian dalam dengan keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberikan kepada kalian telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, serta hati, supaya kalian dapat bersyukur” (Q.S. an-Nahl (16): 78).

Yang tiga inilah membentuk Adam hingga dia mampu merasakan, berkesadaran, memilih, bertindak, berpikir, dan menguasai apa pun. Ayat ini memberikan informasi bahwa sejak penciptaan Nabi Adam sebagai gambaran penciptaan manusia, ketika manusia diciptakan dan akan terlahir ke bumi, dia sudah

dibekali dengan tiga alat untuk merangsang yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dan yang tiga inilah sebagai fungsi untuk lebih mudah menangkap segala sesuatu yang terdapat di dunia ini. Namun, sepengetahuan kita, manusia itu memiliki 5 indera dalam tubuhnya. Tetapi, Al-Qur'an menyebutkan hanya tiga indera saja dan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menyampaikan pesan ini secara singkat dan padat. Karena, pada hakikatnya indera pendengaran dan penglihatan sudah mencakup ke seluruh indera manusia dengan dilengkapi hati, sehingga sudah bisa mengidentifikasi makna-makna lahiriah sekaligus batiniahnya. Dari ketiga indera inilah peradaban spesies Adam mulai berkembang secara terus menerus (Rafiqi, 2013, pp. 135-137).

Dalam pandangan Rafiqi dalam bukunya, ayat diatas mengantongi manusia tiga sebagai bekal perjalanan hidup di bumi. Dan yang tiga itu diistilahkan dengan Trilogi, yaitu:

1. Pendengaran

Kekuatan menyimak salah satu entitas *al-asma'* yang diinstalasi Allah ke dalam Adam sebagai bagian paling penting dari seluruh proses '*allama al-asma'* pemberian informasi seluruh entitas jagat raya oleh Allah. Mendengarkan adalah menyimak untuk memunculkan rangsangan, dorongan, hingga menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan apa yang telah disimaknya. Dari sinilah muncul hasrat yang mampu mengubah dunia ini. Namun, dengarkanlah dengan hati nurani, lihatlah dengan pandangan batin. Maka, kekuatan menyimak bisa diarahkan pada hasil positif.

Indera pendengaran adalah fungsi dari telinga yang memiliki peranan krusial dalam proses mendengar dan menjaga keseimbangan. Indera pendengaran terletak di dalam struktur telinga. Fungsi telinga adalah untuk menerima getaran yang berasal dari objek bergetar dan mengubahnya menjadi kesan suara. Getaran ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk udara dan objek lainnya, dan untuk mentransmisikan getaran tersebut, telinga memerlukan medium, seperti udara (8. *Alat Indra Pada Manusia.Pdf*, n.d., pp. 16-18).

Dari indera pendengaran inilah Adam akan tampil sebagai khalifah di alam raya ini. Ayat Al-Qur'an diatas menempatkan indera pendengaran ini sebagai urutan paling pertama. Pendengaran mampu menangkap sinyal dalam bentuk audial yang langsung diolah oleh otak kita. Hasil dari olahan ini akan menggerakkan anggota tubuh yang lainnya untuk melakukan suatu aksi. Dalam konteks Al-Qur'an, aksi tersebut bisa mengarah pada kekufuran atau kebersyukuran yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Dengan alat ini sebagai suatu kunci untuk membuka kegiatan berpikir kita dan kerja otak yang menghantarkan kita kepada pemahaman suatu ilmu, sehingga dengan itu manusia bisa menimba ilmu. Rangsangan pendengaran itu berhubungan dengan pengenalan suatu benda dan bahasa. Dari rangsangan ini kemudian diteruskan ke otak, dengan demikian manusia mampu berpikir rasional. Lewat indera pendengaran manusia mampu menangkap nama-nama suatu benda dengan bahasanya masing-masing, karena pendengaran sebagai fungsi utama untuk mengenal suatu bahasa (Rafiqi, 2013, pp. 138-140).

Al-Asma' dalam bentuk indera pendengaran inilah yang diinstalasikan kepada Adam untuk menyimak seluruh pembelajaran yang diberikan Allah sebelum "diturunkan" dari al-Jannah (Rafiqi, 2013, p. 141).

Selain itu, terangkum juga pada diri Adam Otak Rasional. Sejak awal, penciptaan Adam adalah penciptaan yang sudah dilengkapi dengan perangkat nalar yang sempurna. Tidaklah mungkin Adam yang seorang nabi dan rasul itu dianggap sebagai manusia gua yang konstruksi otak dan pikirannya amat bersahaja. Dengan perangkat nalar yang dimilikinya, Adam mampu membuat para malaikat sujud bersimpuh di hadapannya. Kekuatan pikiran yang dimiliki sang khalifah ini mampu membuat Iblis cemburu akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kita sebagai keturunan Bani Adam adalah manusia yang cerdas yang mampu mengelola dunia ini sesuai dengan keinginannya (Rafiqi, 2013, p. 144).

## 2. Penglihatan

Indera penglihatan, yaitu mata, beroperasi sebagai organ sensorik yang rumit dengan peran sebagai penerima stimulus cahaya. Mata dilengkapi dengan reseptor khusus yang bertanggungjawab untuk mendeteksi perubahan cahaya dan warna (*Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an Dan Hadits | JIE (Journal of Islamic Education)*, n.d., p. 212). Indera penglihatan adalah modal bagi Adam yang dianugerahkan Allah kepadanya dalam mengenal segala sesuatu. Indera ini lebih bersifat penguatan atau pembuktian dari apa yang dipikirkan lewat pendengaran. Berita yang didengar lewat indera pendengaran akan lebih kuat kebenarannya jika dibuktikan dengan penglihatan. Kita tentu tidak mudah percaya akan sesuatu tanpa ada pembuktian terlebih dahulu lewat penglihatan.

Di dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat kata **الأبصار** yang diartikan penglihatan, kosakata tersebut merupakan bentuk jamak. Sementara indera pendengaran menggunakan **السمع** dengan bentuk mufrod. Ini menandakan bahwa mata atau penglihatan mampu menangkap obyek yang banyak dari sudut pandang yang berbeda. Mata merupakan organ penglihatan yang digunakan untuk memperlihatkan bentuk, pergerakan, warna, jarak, dan cahaya. Fungsi mata melibatkan transformasi getaran cahaya menjadi rangsangan saraf yang kemudian disampaikan dan dianalisis oleh otak (Rafiqi, 2013, p. 155).

Mata merupakan indera penglihatan yang dirancang untuk menerima rangsangan cahaya pada retina. Melalui serabut saraf optikus, rangsangan tersebut kemudian dialihkan ke pusat penglihatan di otak untuk diinterpretasikan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ ؕ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*“Bersabarlah bersama-sama dengan mereka yang memanggil Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan harapan mendapatkan keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengejar keindahan kehidupan dunia. Janganlah mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, yang menuruti hawa nafsunya dan keadaannya telah melewati batas”* QS. Al Kahfi: 28).

Berdasarkan ayat ini, Allah menganugerahkan kepada manusia panca indera, dan diberikan pertama kali kepada Adam. Diberikan penglihatan sebagai salah satu panca indera dengan tujuan supaya manusia dapat mengetahui dan mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang agung (8. *Alat Indra Pada Manusia.Pdf*, n.d., p. 10).

Cara kerja mata melibatkan komponen-komponen khusus seperti Sklera, yang merupakan lapisan luar bola mata yang terdiri dari jaringan ikat yang kuat dan tidak bening serta tidak kenyal. Fungsinya adalah sebagai perlindungan bagi bola mata dari potensi kerusakan dan risiko cedera. Kornea berperan dalam melindungi lensa mata dan mengarahkan cahaya yang memasuki mata. Retina, sebagai lapisan terdalam pada dinding mata, berfungsi untuk menangkap bayangan objek karena memiliki sel-sel saraf yang sensitif terhadap cahaya. Retina juga berperan sebagai bagian yang mengandung reseptor cahaya, termasuk sel batang dan sel kerucut (8. *Alat Indra Pada Manusia.Pdf*, n.d., p. 11).

Seperti yang sudah disinggung diatas, indera penglihatan di dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan الأَبْصَارِ. Kata ini memiliki banyak definisi dan padanannya; seperti, indera dari *al-ru'ya* (pikiran/penglihatan) dan indera dari *al-'aynu* (mata), mengetahui sesuatu termasuk pengetahuan akan hakikatnya. Maka secara sederhana disebutkan bahwa orang-orang yang memfungsikan penglihatannya disertai dengan batin dan nurani akan digolongkan ke dalam *ulil al-abshar*. Di dalam Al-Qur'an penyebutan *abshar* terdapat di beberapa tempat. Secara keseluruhan ayat-ayat alquran membicarakan *abshar* sesuai dengan fungsinya. Namun, pada beberapa kasus, penglihatan tersebut dimaknai dengan "penglihatan batin" atau "melihat dengan nurani".

"Maka mengapa mereka tidak melangkah di atas permukaan bumi, sementara mereka memiliki hati untuk memahami dan telinga untuk mendengar? Karena sebenarnya, bukan mata yang menjadi buta, melainkan hati yang berada di dalam dada" (Q.S al-Haj(22): 46).

Ini menekankan akan pentingnya menjalankan kehidupan di bumi dengan selalu memfungsikan yang tiga itu: pendengaran, penglihatan dan hati. Terutama mata yang dikorelasikan dengan hati (kalbu). Melihat dalam konteks ayat tersebut adalah melihat dari beragam sudut pandang. Fenomena yang tertangkap lalu dikoneksi oleh hati, sehingga menimbulkan hasil yang memberikan efek menggerakkan pikiran sebagai buah dari reaksi tersebut (Rafiqi, 2013, p. 158).

### 3. Hati

Inilah bagian akhir dari Trilogi pembentukan manusia sesungguhnya yang diinstalasi Allah kepada Adam. Hati adalah elemen kunci dari trilogi ini yang membimbing Adam menuju kesadaran yang utuh. Inilah tempat jiwa berada, menjalankan peran sebagai penyeimbang antara aspek intelektualitas dan visi anak-anak Adam selama perjalanan hidup mereka di dunia ini. Jiwa adalah energi penggerak trilogi, sehingga dapat berfungsi dengan efektif sesuai kehendak Allah.

Mengenai hati, akan ditemukan beberapa kata kunci baik dalam konstruksi jamak (plural) maupun dalam konstruksi Tunggal (singular). Pada umumnya, kosa kata *al-quluub* (القلوب) mewakili "hati" sebagaimana yang umumnya kita pahami. Dalam Al-Qur'an kata ini muncul berjumlah 112. Dalam bentuk tunggal kita dapat kata ini sebanyak 20 kali. Sinonim dari kata ini adalah *as-shuduur* (الصدور) dan *al-afidah* (الأفئدة) yang tertulis di dalam Al-Qur'an. Ada juga beberapa kosa kata seperti *nafs* dan *a'yunun* yang sering diterjemahkan sebagai hati juga. Sehingga penyebutan hati dalam Al-Qur'an beratus kali, dan ini menunjukkan hati menjadi salah satu tema

sentral Al-Qur'an. Dan dari hati ini sebagai pembentuk karakter dari sang Khalifah Adam a.s. (Rafiqi, 2013, pp. 167-168).

Hati merupakan komponen spiritual yang Allah khusus menciptakannya bagi manusia, dan hati menjadi salah satu elemen yang sangat signifikan di antara berbagai bagian lain dalam struktur tubuh manusia. Secara etimologis, hati dapat diartikan sebagai massa daging atau sesuatu yang dapat berputar atau berbalik, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*qalb*" dengan bentuk jamaknya adalah "*qulubun*". Hati diciptakan pada diri manusia untuk membentuk kepribadian mereka agar bisa berbuat dan memberikan kesan kepada yang lain dan berinteraksi. Sebab setiap individu merupakan ciptaan yang memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan melalui karakteristik tersebut, mereka memperoleh identitas yang memisahkan mereka dari individu lainnya. Seseorang tanpa kepribadian dapat dianggap bukan sebagai manusia (Abduloh & Ahyani, 2020).

Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, dalam tulisan ini dijelaskan secara sederhana terkait hati. Kosakata "*kalbu*" sebagai makna hati sebagai pusat segala perasaan yang membentuk kepribadian seseorang dan "*fuad*" untuk hati sebagai benteng atau tirai kepribadian yang selalu menjaga agar kalbu tidak terkontaminasi oleh arus negatif. Hati merupakan salah satu panca Indera bagi diri manusia, sebagai alat merespon dan juga sebagai penampung segala peristiwa di dalam kehidupan. Hati akan bekerja memberikan sinyal kepada anggota tubuh lainnya, sehingga jika hati itu baik maka seluruh anggota tubuh lainnya pun akan memberikan efek kebaikan. Segala perbuatan manusia sebenarnya lahir dari hati itu sendiri.

Maka trilogy yang disebutkan diatas adalah sebagai alat yang dapat difungsikan oleh khalifah untuk mengantarkan dunia ini sebagaimana yang dimaksudkan penciptanya. Kelestarian dan kesadaran dalam sebagaimana yang sudah dipelopori oleh Adam adalah cerminan pemberdayaan trilogy itu sendiri.

## KESIMPULAN

Kekhalifahan yang diberikan Tuhan merupakan amanah atau tanggungjawab kepada manusia dalam menjaga dan menjalankan kehidupan di alam semesta ini. Kekhalifahan itu tidak hanya diberikan kepada kaum Adam saja, melainkan juga kepada kaum Hawa dan tidak ada bedanya diantara keduanya.

Dari berbagai ayat kutipan yang diatas menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai hak, kesempatan, bahkan martabat yang setara di mata Allah, sehingga tidak ada yang menjadi faktor pembeda dalam hal menjalankan aktivitas kehidupannya di dunia dan juga tidak ada pembeda diantara keduanya dalam hal memegang mandat kekhalifahan tersebut. Allah mengatakan dengan tegas bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam kapasitas untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Keduanya itu memiliki tugas yang sama yaitu *sebagai khalifah fil ard* yaitu sebagai pemimpin di bumi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). PENDIDIKAN HATI MENURUT AL-GHAZALI (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), Article 2.
- Abdul Shomad, Ahmad Basuni, & Suhendi, S. (2026). The Meaning and Implementation of Muṣafahah in Islamic Social Interaction: A Moral and Sharia Perspective. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.141>
8. *Alat Indra Pada Manusia.pdf*. (n.d.). Retrieved November 26, 2023, from [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/651063/mod\\_resource/content/1/8.%20Alat%20Indra%20Pada%20Manusia.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/651063/mod_resource/content/1/8.%20Alat%20Indra%20Pada%20Manusia.pdf)
- Choliq, I. (n.d.). *Membumikan Al-Qur'an—DR. M. Quraish Shihab*. Retrieved October 22, 2023, from [https://www.academia.edu/10217215/Membumikan\\_Al\\_Quran\\_DR\\_M\\_Quraish\\_Shibab](https://www.academia.edu/10217215/Membumikan_Al_Quran_DR_M_Quraish_Shibab)
- Dewi, E. (2015). Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>
- Fuadi, A. (2016). ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v23i2.103>
- Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits | JIE (Journal of Islamic Education)*. (n.d.). Retrieved November 26, 2023, from <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/227>
- Hasanah, N. (n.d.). *Kosmologi Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Tafsir Maqasidi: Respon terhadap Kesetaraan Gender*.
- Khasinah, S. (2013). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Kodir, F. A. (2021). *Qira'ah mubadalah* (Cetakan IV). IRCiSoD.
- Madani, A. B. (2017). DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI TERHADAP PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI. *LENTERA*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.851>
- Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (n.d.). Retrieved October 21, 2023, from <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>.
- Qira'ah mubadalah—Google Books*. (n.d.). Retrieved October 20, 2023, from [https://www.google.co.id/books/edition/Qira\\_ah\\_Mubadalah/7LKtDwAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=buku+Qira%27ah+Mubadalah&pg=PA13&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Qira_ah_Mubadalah/7LKtDwAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=buku+Qira%27ah+Mubadalah&pg=PA13&printsec=frontcover)
- Rafiqi, Y. (2013). *Nabi Adam & peradaban Nusantara: Berdasarkan fakta-fakta sains & ayat-ayat al-Qur'an: Adam pernah membuat imperium besar di Nusantara, Adam bukan manusia pertama, ada manusia yang lebih cerdas sebelum Adam* (Cetakan I). Zahira.

Rahim, A. (2016). *PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER*. 9(2).

RIF'AN, A., & SAID, A. (2022). RELEVANSI MAKNA KATA “KHALIFAH” DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TAFSIR TEMATIK. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 89-108.  
<https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i1.1171>